

PENGUATAN PERAN POSYANDU DALAM PENCEGAHAN KECACINGAN MELALUI EDUKASI DAN PEMANFAATAN DAUN PEPAYA SEBAGAI ANTIHELMINTIK ALAMI

Febri Nur Ngazizah^{1*}, Meyta Wulandari², Novera Kristianti³, Rizka Hasanah⁴, Septia Puji Wati⁵, Tria Carolina⁶, Indah Robiul⁷

^{1,2,4,5,6,7}Biologi, Universitas Palangka Raya, Indonesia

³Teknik Informatika, Universitas Palangka Raya, Indonesia

febrinurngazizah@mipa.upr.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sering diabaikan namun berdampak besar, terutama pada anak-anak usia dini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi yang dilakukan oleh tim pengabdi dalam meningkatkan pengetahuan kelompok posyandu mengenai pencegahan kecacingan serta pemanfaatan daun pepaya sebagai antihelmintik alami. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan pendekatan edukatif partisipatif melalui dua sesi utama kepada 15 anggota Posyandu Melati. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest menggunakan 15 soal pilihan ganda. Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini dilihat dari peningkatan nilai postes. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, terutama pada aspek pengetahuan tentang kandungan daun pepaya dari 56,33% menjadi 100%. Edukasi melalui permainan interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktis terbukti efektif dalam menyampaikan materi dan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Posyandu; Cacingan; Daun Pepaya; Antihelmintik Alami.

Abstract: *Helminthiasis remains a public health problem that is often neglected yet has a significant impact, especially among young children. This community service activity aimed to determine the effectiveness of education conducted by the service team in improving the knowledge of Posyandu (community health post) groups regarding the prevention of helminthiasis and the use of papaya (Carica papaya) leaves as a natural anthelmintic. The method used was counseling with a participatory educational approach, carried out in two main sessions involving 15 members of Posyandu Melati. Evaluation was conducted through pretests and posttests using 15 multiple-choice questions. The indicator of success for this community service activity was measured by the increase in posttest scores. The results showed a significant increase in knowledge, particularly regarding the content of papaya leaves, which rose from 56.33% to 100%. Educational activities through interactive games, group discussions, and practical demonstrations proved effective in delivering material and improving community health literacy.*

Keywords: Health Education; Posyandu; Helminthiasis; Papaya Leaves; Natural Anthelmintic.



Article History:

Received: 06-11-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Online : 02-02-2026



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sering diabaikan namun berdampak besar, terutama pada anak-anak usia dini. Prevalensi Cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk dengan sanitasi yang buruk. Prevalensi Cacingan bervariasi antara 2,5% - 62%. Cacingan dapat disebabkan *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, (cacing tambang) yang dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas Penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara penularan dan pencegahan penyakit (Sinay et al., 2025; Willmart et al., 2024).

Di lingkungan mitra, yaitu Posyandu Melati belum pernah dilakukan penyuluhan tentang penyakit kecacingan. Minimnya penyuluhan dan akses terhadap informasi kesehatan menyebabkan warga belum mengetahui pentingnya kebersihan lingkungan dan potensi bahan alam seperti daun pepaya (*Carica Papaya*) sebagai pencegah cacingan. Permasalahan ini menjadi urgensi untuk dilakukan dalam kegiatan pengabdian yang bersifat edukatif dan aplikatif. Beberapa kegiatan pengabdian terdahulu mengindikasikan bahwa adanya edukasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu kesehatan (Dewi et al., 2024; Wulandari et al., 2024). Penyuluhan, khususnya yang bersifat interaktif juga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak usia dini tentang bahaya kecacingan serta isu kesehatan secara umum, sekaligus menjadi strategi berkelanjutan dalam menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat sejak usia dini; oleh karena itu, kegiatan semacam ini diharapkan dapat terus dilaksanakan secara berkala untuk mencegah penyakit kecacingan sejak dini, terutama apabila didukung oleh pemberdayaan keluarga melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku sebagai bentuk intervensi yang efektif dan berkelanjutan (Ayomi et al., 2025; Owa et al., 2025; Pane et al., 2025).

Selain itu, di wilayah mitra juga ada temuan terkait telur cacing parasit pada sayuran. Sayuran positif terkontaminasi telur nematoda usus sebanyak 8 sampel (40%) dan sampel negatif sebanyak 12 (60%), dimana spesies cacing yang mengkontaminasi yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Enterobius vermicularis* yang berpotensi menyebabkan kecacingan pada anak (Ngazizah et al., 2025). Sehingga perlu adanya pencegahan berbasis sumber daya lokal menggunakan daun pepaya sebagai agen antihelmintik yang telah diteliti mengandung senyawa aktif dan efektivitas terhadap berbagai jenis cacing (*helminths*). Daun pepaya mengandung berbagai senyawa fitokimia, termasuk alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin, yang berkontribusi terhadap sifat antihelmintiknya

(Ameen et al., 2018; An-Nisa et al., 2024). Komponen-komponen ini dapat menyebabkan perubahan pada morfologi dan pergerakan cacing, sehingga mengganggu kemampuan cacing untuk bertahan hidup dan bereproduksi (Moraes et al., 2017). Kemudian penelitian terhadap ekstrak daun pepaya juga telah mengonfirmasi kemampuannya dalam menghambat nematoda dan helminth seperti *Ascaridia galli* dan *Strongyloides venezuelensis*, sehingga memberikan dasar ilmiah bagi penggunaannya dalam formulasi permen (Moraes et al., 2017; Rahmasari & Wibowo, 2019).

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap program nasional pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Pemerintah melalui berbagai kebijakan mendorong optimalisasi fungsi Posyandu sebagai ujung tombak edukasi kesehatan (Kusumaningrum et al., 2023; Susiloringtyas et al., 2025). Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini berupa edukasi dan demonstrasi kesehatan kepada kelompok Posyandu yang dirancang secara partisipatif, menyenangkan, dan berbasis sumber daya lokal melalui sosialisasi, penggunaan media edukatif, serta praktik langsung, yang sejalan dengan prinsip promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman, penerimaan, serta kemandirian keluarga dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat guna mencegah penyakit berbasis lingkungan (Candrawati et al., 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kecacingan sebagai salah satu masalah kesehatan berbasis lingkungan. Edukasi diberikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyebab, cara penularan, serta dampak kecacingan terhadap kesehatan keluarga, khususnya pada anak. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mengenalkan potensi daun pepaya sebagai alternatif pencegahan alami kecacingan yang relatif aman dan mudah diperoleh. Pemanfaatan daun pepaya diperkenalkan sebagai bentuk optimalisasi sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar masyarakat. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu melakukan upaya pencegahan kecacingan menggunakan bahan alami. Edukasi juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap kritis masyarakat dalam memilih metode pencegahan yang aman dan berbasis informasi ilmiah. Dengan meningkatnya pengetahuan, masyarakat diharapkan lebih mandiri dalam menjaga kesehatan keluarga. Secara keseluruhan, kegiatan ini mendukung upaya pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan kecacingan secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah melalui pendekatan edukasi partisipatif yang dilaksanakan oleh tim pengabdi kepada kelompok posyandu. Sebanyak 15 orang anggota posyandu dipilih sebagai peserta berdasarkan kesediaan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan Posyandu. Kegiatan dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu: pra kegiatan, pelaksanaan dan Evaluasi.

Tahap pra kegiatan diawali dengan koordinasi dan perizinan bersama ketua Posyandu untuk menyepakati waktu, tempat, dan sasaran kegiatan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan mitra terkait pengetahuan tentang kecacingan dan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai upaya pencegahan. Tim pengabdian menyiapkan materi penyuluhan, media edukasi interaktif, kuesioner pretest–posttest, serta alat dan bahan untuk demonstrasi pembuatan permen antihelmint berbahan daun pepaya. Selain itu, dilakukan pembagian peran tim pelaksana guna memastikan kegiatan berjalan efektif dan terkoordinasi.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pretest kepada kelompok Posyandu untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai kecacingan dan upaya pencegahannya. Kegiatan inti berupa penyuluhan interaktif yang disampaikan secara komunikatif, dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan permen antihelmint dari daun pepaya sebagai contoh pemanfaatan bahan alami yang aman, murah, dan mudah diperoleh. Untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta, kegiatan dilengkapi dengan game edukasi “Cegah Cacing” yang dirancang sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana melakukan monitoring melalui observasi langsung terhadap keaktifan peserta dan wawancara singkat untuk memperoleh umpan balik awal.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan kelompok Posyandu. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pemberian posttest menggunakan soal yang sama dengan pretest untuk mengukur perubahan skor pengetahuan peserta. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi dan wawancara singkat guna mengetahui pemahaman, respon, dan ketertarikan peserta terhadap materi dan metode yang digunakan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Peningkatan skor pengetahuan dijadikan indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan tahap prakegiatan, di mana tim pengabdian terlebih dahulu melakukan survei ke Posyandu Melati untuk mendapatkan gambaran kondisi nyata di lapangan. Dari hasil survei tersebut diperoleh informasi bahwa Posyandu Melati belum pernah menyelenggarakan penyuluhan maupun kegiatan edukatif terkait kecacingan. Berdasarkan temuan ini, tim kemudian merancang dan menyiapkan media penyuluhan yang relevan dan menarik, yang mencakup materi mengenai penyebab, dampak, pencegahan, serta tata cara mengurangi risiko kecacingan. Media ini disusun sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga nantinya kegiatan penyuluhan dapat berjalan secara efektif dan meningkatkan kesadaran serta pengetahuan anggota Posyandu Melati mengenai pentingnya pencegahan kecacingan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pretest kepada kelompok Posyandu untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai kecacingan dan upaya pencegahannya. Selanjutnya dilakukan kegiatan inti yang meliputi pemberian materi tentang cacing, pembuatan permen antihelminth dan game edukasi “si cegah cacing. Materi cacing yang disampaikan pada pengabdian ini tentang jenis cacing, cara penularan, siklus hidup dan cara pencegahan kecacingan (Gambar 2).



Gambar 2. Penyampaian materi tentang kecacingan

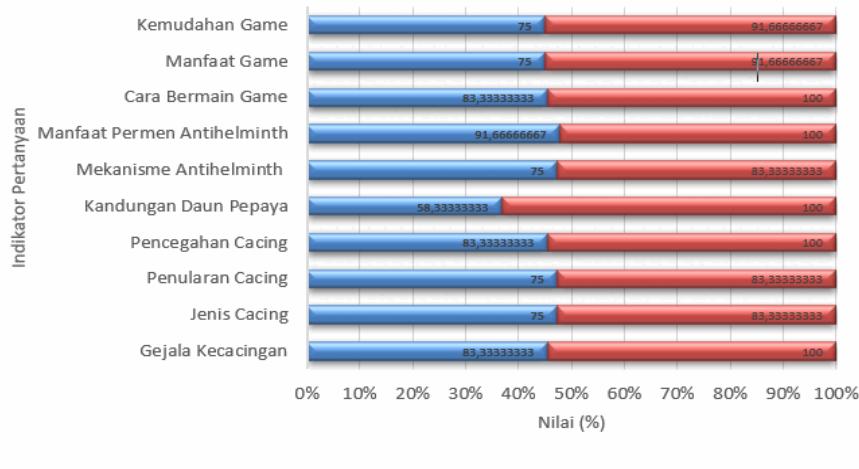
Kecacingan terutama terbagi menjadi dua kategori: nematoda (cacing gelang) dan cestoda (cacing pita). Cara penularannya ditularkan melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi serta kontak kulit langsung (Johnson et al., 2021; Jourdan et al., 2018; Vasantha et al., 2023). Siklus hidupnya umumnya meliputi telur, larva dan dewasa. Untuk cara pencegahannya menjaga kebersihan diri, lingkungan dan pemanfaatan tanaman lokal yang berpotensi sebagai antihelminth.

Tim pengabdian memberikan materi tentang pemanfaatan daun pepaya sebagai permen antihelmintik alami. Diawali dengan menyiapkan alat dan bahan, selanjutnya gelatin dan sukrosa masing-masing dilarutkan dengan air panas, diaduk hingga terbentuk masa jeli diatas api kecil selama 5-10 menit(Armilda et al., 2023). Rebus daun papaya yang sudah dicuci hingga mendidih, blender rebusan daun papaya lalu disaring. Hasil saringan daun papaya (sari daun papaya) dicampurkan dengan gelatin dan sukrosa yang sudah dipanaskan, diaduk sampai homogen, selanjutnya dicetak dan dibiarkan dalam suhu ruang ruang, tahap akhir dilakukan pengemasan permen antihelmint daun pepaya, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Demonstasi pembuatan permen antihelmint daun pepaya

Upaya peningkatkan partisipasi aktif peserta dengan cara tim pengabdi memberikan game edukasi yang dapat diakses/*scan barcode* dari smartphone masing-masing peserta. Game ini bernama game edukasi “Si Cegah Cacing” yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kelompok posyandu tentang kecacingan dimana penyampaian pesan kesehatan dikemas dengan cara menyenangkan dan interaktif. Game ini seperti game ular tangga dimana peserta melempar dadu dan pada *board*terdapat pertanyaan seputar kecacingan, peserta yang dapat menjawab pertanyaan akan melempar dadu lagi dan melangkah lagi begitu seterusnya, peserta yang mendapatkan skor tertinggi yang memenangkan game. Pada tahap akhir kegiatan ini dilakukan evaluasi untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman peserta pengabdian terhadap materi yang diberikan dilihat dari nilai pretes dan postest. Adapun nilai *pretes* dan *postest* tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Pretest dan posttest

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan oleh tim pengabdi mampu meningkatkan pengetahuan kelompok posyandu secara signifikan terkait pencegahan kecacingan dan pemanfaatan daun pepaya sebagai antihelmintik alami. Seluruh indikator pengetahuan mengalami peningkatan nilai setelah intervensi edukatif diberikan, yang menggambarkan keberhasilan metode penyampaian tim pengabdi dan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam edukasi kesehatan. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator kandungan daun pepaya yang sebelumnya memiliki nilai pretest terendah (56,33%) dan meningkat menjadi 100% pada posttest. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tanaman lokal masih terbatas sebelum intervensi, dan bahwa edukasi tim pengabdian berperan besar dalam memperkenalkannya secara kontekstual. Dalam hal ini, tim pengabdi berhasil menunjukkan efektivitas edukasi berbasis komunitas sebagai alat transformasi sosial, di mana tim tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang belajar partisipatif melalui metode edukatif seperti permainan interaktif dan demonstrasi.

Pendekatan edukasi melalui game dalam pengabdian ini juga terbukti sangat efektif. Nilai posttest pada indikator cara bermain game dan manfaat game masing-masing mencapai 100% dan 91,67%, menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya menarik perhatian peserta, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta pengabdian terhadap materi. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Rinekasari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan media interaktif mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman masyarakat dalam kegiatan penyuluhan. Kegiatan edukasi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses dialogis yang melibatkan peserta secara aktif.

Selain aspek media edukasi, kandungan materi yang disampaikan juga menjadi kunci penting. Informasi mengenai gejala, jenis cacing, dan cara penularan yang sebelumnya dianggap sebagai pengetahuan umum ternyata

masih belum sepenuhnya dipahami. Hal ini ditunjukkan dengan skor pretest yang berada pada kisaran 75–83,33%. Setelah edukasi dilakukan, nilai meningkat signifikan menjadi 83,33–100%. Penemuan ini menguatkan argumen dari Sinay et al. (2025); Willmart et al. (2024) bahwa rendahnya literasi kesehatan masyarakat sering kali disebabkan oleh ketimpangan akses informasi dan lemahnya pemahaman terhadap bahasa medis atau istilah teknis. Dalam hal ini, tim pengabdi yang menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan contoh konkret berhasil menjembatani kesenjangan komunikasi tersebut.

Kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, hasil pengabdian ini mendukung pernyataan Susiloringtyas et al. (2025); Wahidah et al. (2025) bahwa intervensi kesehatan yang sukses adalah intervensi yang mengutamakan libatkan komunitas lokal secara aktif. Dalam kasus ini, Posyandu Melati berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran sosial, tempat dimana pengetahuan baru dapat disebarluaskan secara efektif. Posyandu bertransformasi menjadi komunitas yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku sehat melalui edukasi langsung, pendekatan kultural, dan interaksi yang bersifat afektif.

Pengabdian ini juga menunjukkan adanya hubungan erat antara keberhasilan edukasi dan kondisi sosial-kultural masyarakat. Interaksi informal antara tim pengabdi dengan anggota posyandu melati memfasilitasi terciptanya suasana penyuluhan yang nyaman dan terbuka. Keberhasilan intervensi edukasi komunitas sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan komunikasi dua arah yang terbangun antara penyuluhan dan peserta. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk merasa dihargai, didengar, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Ula & Rahagia, 2023).

Dari perspektif kontribusi terhadap keilmuan, pengabdian ini memberikan sumbangan penting dalam memperluas pemahaman tentang integrasi antara edukasi kesehatan komunitas dan pemanfaatan sumber daya lokal dalam konteks pencegahan penyakit. Pengabdian ini memperkuat gagasan bahwa sistem kesehatan masyarakat yang kuat tidak hanya bertumpu pada teknologi dan fasilitas medis, melainkan juga pada penguatan kapasitas sosial, edukasi, dan budaya komunitas.

Secara praktis, hasil pengabdian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program pelatihan kader posyandu. Model edukasi yang digunakan yakni kombinasi antara penyampaian informasi berbasis visual, penggunaan media permainan edukatif, serta demonstrasi langsung dapat direplikasi dan disesuaikan di berbagai wilayah lain dengan karakteristik serupa. Pendekatan ini telah terbukti mampu menjangkau lapisan masyarakat dengan berbagai latar pendidikan dan mendorong mereka untuk mengadopsi pengetahuan baru yang berdampak pada perilaku sehari-hari. Edukasi tentang penggunaan daun pepaya juga membuka peluang

untuk pengembangan strategi promosi kesehatan berbasis herbal lokal secara lebih luas.

Namun, pengabdian ini masih memiliki keterbatasan. Pertama, ruang lingkupnya terbatas pada satu lokasi Posyandu dengan jumlah partisipan yang relatif kecil (15 orang), sehingga generalisasi hasil ke wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, durasi intervensi yang singkat (dua sesi edukasi) mungkin belum cukup untuk melihat perubahan perilaku jangka panjang. Ketiga, evaluasi dilakukan hanya melalui pretest dan posttest pengetahuan, tanpa disertai observasi perilaku aktual seperti penggunaan daun pepaya atau perubahan kebersihan lingkungan secara nyata. Keterbatasan ini bahwa edukasi kesehatan perlu dikombinasikan dengan pemantauan lanjutan supaya dampaknya tidak hanya bersifat sesaat (Fikroh et al., 2025; Nuartini et al., 2024).

Untuk mengatasi batasan tersebut, perlu dikembangkan pengabdian lanjutan yang memungkinkan pengamatan terhadap perubahan perilaku dan dampak jangka panjang dari edukasi. Penguatan kolaborasi dengan institusi kesehatan seperti Puskesmas, LSM kesehatan, dan perguruan tinggi juga penting untuk memperkaya sumber daya edukatif yang tersedia di tingkat lokal. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya membuktikan bahwa tim pengabdian mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kecacingan, tetapi juga menegaskan bahwa strategi pemberdayaan komunitas berbasis edukasi dan pemanfaatan bahan alami lokal seperti daun pepaya memiliki potensi besar dalam mendukung sistem kesehatan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi oleh kader Posyandu Melati terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan warga terkait kecacingan dan manfaat daun pepaya sebagai antihelmintik alami. Terjadi peningkatan pengetahuan pada seluruh indikator yang diuji. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator kandungan daun pepaya yang sebelumnya memiliki nilai pretest terendah (56,33%) dan meningkat menjadi 100% pada posttest. Edukasi berbasis komunitas dan kearifan lokal menjadi pendekatan yang sangat potensial untuk diterapkan secara luas. Disarankan untuk melanjutkan kegiatan serupa dengan skala lebih luas dan durasi yang lebih panjang. Perlu pengembangan media edukatif digital dan pelatihan lanjutan bagi kader agar penyampaian informasi semakin optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Palangka Raya yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini dengan nomor kontrak 1395/UN24.13/AL.04/2025 sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik. Terimakasih juga

kami sampaikan kepada Posyandu melati yang berkenan menjadi mitra pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ameen, S. A., Azeez, O. M., Baba, Y. A., Raji, L. O., Basiru, A., Biobaku, K. T., Akorede, G. J., Ahmed, A. O., Olatunde, A. O., & Odetokun, I. A. (2018). Anthelmintic Potency of *Carica papaya* seeds against Gastro-intestinal Helminths in Red Sokoto goat. *Ceylon Journal of Science*, 47(2), 137. <https://doi.org/10.4038/cjs.v47i2.7509>
- An-Nisa, S., Putri, S. A., Affandi, M. L., & Pawestri, A. R. (2024). Promising Anthelmintic Properties of Papaya (*Carica papaya*) Extract: A Literature Study. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 33 (1), 46–53. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2024.033.01.8>
- Armilda, L. H. V., Syamsiyah, C. N., & Aji, N. (2023). Formulasi Chewy Gummy “T-Sepis” (Temulawak, Serai, dan Jeruk Nipis) sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Experimental and Clinical Pharmacy (JECP)*, 3 (2), 107. <https://doi.org/10.52365/jecp.v3i2.669>
- Ayomi, P. N., Rihayana, I. G., Hawameivia, L. A. T., & Mutiara, N. P. A. P. (2025). Penyuluhan Dan Evaluasi Pemahaman Siswa Mengenai Cacingan di SD Negeri 1 Bakas, Banjarangkan, Klungkung. *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 4(2), 61–65. <https://doi.org/e-ISSN: 3025-1753>
- Candrawati, R. D., Wiguna, P. K., Malik, M. F., Nurdiana, A., Salbiah, S., Runggandini, S. A., Yanti, I., Jamaluddin, J., Setiawati, R., Marlina, R., Suryani, L., Isnani, T., Iswono, I., Bagiastra, N., & Salman, S. (2023). Promosi dan Perilaku Kesehatan. In M. Mubarak, E. A. Jayadipraja, & J. Jamaluddin (Eds.), *Promosi dan Perilaku Kesehatan*. Eureka Media Aksara.
- Dewi, M., Tuju, F., & Ngazizah, F. N. (2024). Peningkatan Pengetahuan Guru Biologi SMA terhadap *Pediculus humanus capititis* (Pengenalan, identifikasi, dan pengendaliannya). *Jurnal Abdimas Mahakam*, 8 (01), 105–111. <https://doi.org/10.24903/jam.v8i01.2495>
- Fikroh, Y., Setyowati, V. A. V., & Yuantari, M. G. C. (2025). Evaluasi Peran Posyandu: Tantangan dan Kendala di Kelurahan Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Edusight Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.69726/edujpm.v2i2.115>
- Johnson, O., Fronterre, C., Amoah, B., Montresor, A., Giorgi, E., Midzi, N., Mutsaka-Makuvaza, M. J., Kargbo-Labor, I., Hodges, M. H., Zhang, Y., Okoyo, C., Mwandawiro, C., Minnery, M., & Diggle, P. J. (2021). Model-Based Geostatistical Methods Enable Efficient Design and Analysis of Prevalence Surveys for Soil-Transmitted Helminth Infection and Other Neglected Tropical Diseases. *Clinical Infectious Diseases*, 72 (Supplement_3), S172–S179. <https://doi.org/10.1093/cid/ciab192>
- Jourdan, P. M., Lamberton, P. H. L., Fenwick, A., & Addiss, D. G. (2018). Soil-Transmitted Helminth Infections. *The Lancet*, 391 (10117), 252–265. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)31930-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)31930-X)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 438. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan*.
- Kusumaningrum, L., Widodo, P., & Liemiyah, R. (2023). Optimalisasi Posyandu Balita dan Lansia: Pembinaan Kesehatan Untuk Generasi Muda dan Tua.

- Bersama : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2 (2), 109–116.*
<https://doi.org/10.36355/bsm.v2i2.40>
- Moraes, D., Levenhagen, M. A., Costa-Cruz, J. M., Costa, A. P. D., & Rodrigues, R. M. (2017). In vitro efficacy of latex and purified papain from *Carica papaya* against *Strongyloides venezuelensis* eggs and larvae. *Revista do Instituto de Medicina Tropical de São Paulo, 59*, e7. <https://doi.org/10.1590/s1678-9946201759007>
- Ngazizah, F. Nu., Tuju, F., Tresia Tampubolon, M., & Tri Handayani, N. (2025). Kontaminasi Telur Cacing Nematoda Usus pada Sayuran yang Dijual di Pasar Besar Palangka Raya. *Klinikal Sains : Jurnal Analis Kesehatan, 13*(1), 62–70. <https://doi.org/10.36341/klinikalsains.v13i1.5891>
- Nuartini, N. N., Sutini, N. K., Dira, M. A., Bhandesa, A. M., Kory, I. K. K. D., Putri, N. P. K., Dirgayasa, I. N., & Suastika, K. S. S. (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu dan Komplementer Berbasis Akupresur dan Usada Bali Sebagai Upaya Optimalisasi Mutu Pelayanan Kesehatan di UPTD Puskesmas Tabanan III. *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek (JASINTEK), 6*(1), 189–200. <https://doi.org/10.52232/jasintek.v6.i1.69>
- Owa, K., Sekunda, M. S., Tokan, P. K., & Ibrahim, M. C. (2025). Pemberdayaan Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Kecacingan dan Stunting pada Balita di Desa Gheoghma Kabupaten Ende. *Sentra DediKasi, 3*(3), 82–92. <https://doi.org/E-ISSN: 2964-3686>
- Pane, E. I., Legawati, S., Rezeki, R. S., Batubara, K., Alviyanti, D., Wahyuni, D., Agustina, E., Suwanda, A., & Ardiyansyah, R. (2025). Edukasi Tentang Penyakit Infeksi Kecacingan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Keperawatan dan Holistik, 1*(1), 21–28.
- Rahmasari, F. V., & Wibowo, F. A. (2019). Effectiveness Test of Papaya Leaves Extract (*Carica papaya L.*) as Antihelmintics of *Ascaridia galli* Worm. *Berkala Kedokteran, 15*(2), 97. <https://doi.org/10.20527/jbk.v15i2.7131>
- Rinekasari, N. R., Hidayat, Y., Rifanto, D., & Saepudin, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Teknik Edukasi Kesehatan Kader Posyandu dalam Project Based Learning Pendidikan Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 7*(2), 1895. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13000>
- Sinay, H., Tunny, R., Windari, A. P., & Pariama, M. E. (2025). Peningkatan Pemanfaatan Layanan Posyandu untuk Kesehatan Balita di Desa Masnana, Kabupaten Buru Selatan. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(2), 144–152. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i2.1580>
- Susiloningtyas, L., Cahyono, A. D., Zeho, F. H., & Suryono, S. (2025). Pemberdayaan Kader dalam Sistem Manajemen Pelayanan Kesehatan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP). *Jurnal Abdimas Pamenang, 3* (2), 168–176. <https://doi.org/10.53599/jap.v3i2.281>
- Ula, Z., & Rahagia, R. (2023). Pelatihan Pengembangan Posyandu Remaja dengan Pendekatan Kolaborasi Interprofesi Kesehatan (Application Mother and Baby) Sarana Promotif Kesehatan Ibu dan Anak. *SABAJAYA:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1* (2), 75–83. <https://doi.org/10.59561/sabajaya.v1i2.18>
- Vasantha, G., Roy, N. S., Yashodha, A., Bhargavi, D., & Shaik, S. A. (2023). Qualitative Tests for Preliminary Phytochemical Screening and Antihelmintic Activity of Root Extract of *Crossandra infundibuliformis*. *Journal of Advanced Zoology, 44*(3), 717–724. <https://doi.org/10.17762/jaz.v44i3.1083>
- Wahidah, R. N., Nurak, A. R., Jenissa, A., Nabilah, K. N. A., Maspah, M., Nurhaliza, M. A., Asma, N., Mutiara, S. D. S., Atif, Z. R., Rohmah, N., Nurrachmawati, A., Permana, L., & Agustini, R. T. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penggunaan Media Edukasi Gizi Bayi/Balita dan Keterampilan Komunikasi di Posyandu Sanggar Waringin, Kelurahan Lok Bahu. *Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 6 (2), 165–177.
<https://doi.org/10.32539/Hummed.V6I2.181>
- Willmart, A. C., Krissandiani, F. N. R., & Nadhiroh, S. R. (2024). Edukasi Gizi sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting pada Kader Posyandu dalam Program “Desa Emas: Percepatan Penurunan Stunting.” *Media Gizi Kesmas*, 13 (1), 43–50.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.43-50>
- Wulandari, M., Ngazizah, F. N., & Hasanah, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Vektor Penyakit Melalui Pelatihan Pembuatan Karbol Serai di Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9 (9), 1727–1732.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7298>